

PEMIKIRAN SOSIAL-KEISLAMAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP KETAHANAN BUDAYA PADA MASYARAKAT DIGITAL

Muzaiyana¹
Hurin Hayati Alin²

¹Sejarah Pradaban Islam, Adab dan Humaniora, UINSA Surabaya, Indonesia.

²Hukum Tata Negara, Syariah dan Hukum, UINSA Surabaya, Indonesia.

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak

Transformasi sosial pada era digital telah memberikan perubahan penting terhadap kebiasaan dan corak hidup, nilai budaya, serta pola hubungan sosial masyarakat Muslim Indonesia. Dalam konteks ini, ketahanan budaya menjadi aspek krusial untuk menjaga identitas keislaman dan kearifan lokal dari ancaman disrupsi nilai akibat globalisasi digital. Artikel ini mengkaji pemikiran sosial-keislaman KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama kharismatik pendiri Nahdlatul Ulama, yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter keislaman dan keindonesiaan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis literatur, dengan penelusuran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya-karyanya. Diantaranya kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dan Muqaddimah Qanun Asasi NU. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab, ukhuwah, keilmuan, serta tanggung jawab sosial sebagai fondasi moral masyarakat. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan untuk membangun ketahanan budaya di era digital, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti disinformasi, krisis identitas, dan polarisasi sosial di media digital. Argumentasi artikel ini bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat direkonstruksionalisasi sebagai basis etika digital Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, warisan intelektual beliau tidak hanya penting dalam sejarah, tetapi juga strategis untuk memperkuat identitas budaya Islam di tengah dinamika digital yang semakin kompleks.

Kata kunci: KH. Hasyim Asy'ari, pemikiran sosial-keislaman, ketahanan budaya, Islam Nusantara, era digital, etika digital

PENDAHULUAN

Memasuki era perkembangan perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat, transformasi digital merupakan sebuah keniscayaan yang berdampak pada nyaris seluruh lini kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kehidupan keluarga, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Kemajuan teknologi digital tidak sekedar menghadirkan kehidupan manusia menjadi lebih mudah dalam akses informasi dan komunikasi, tetapi sekaligus memberikan tantangan besar terhadap

tatanan kehidupan, nilai, identitas, kebudayaan, dan relasi sosial yang telah terbentuk berabad lamanya. Dalam konteks ini, masyarakat Muslim Indonesia menghadapi dilema yang kompleks, yaitu kebutuhan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai keislaman serta kearifan budaya lokal yang telah lama menjadi fondasi utama identitas kolektif mereka. Ketegangan ini menuntut strategi yang tidak hanya sekadar mengikuti arus modernisasi, tetapi juga secara aktif melindungi dan merevitalisasi warisan budaya dan agama agar tetap relevan dan kuat di tengah dinamika sosial yang berubah.

Disrupsi nilai adalah salah satu istilah yang kerap kali kita dengar pada era digital ini, ia merupakan tantangan utama yang kita hadapi. Nilai-nilai etis nan arif yang bersumber baik dari keyakinan agama maupun budaya lokal mulai terkikis atau terpinggirkan pelan-pelan akibat hadirnya budaya instan, individualisme, dan informasi yang bersifat hiperrealitas. Media sosial kerap kali menjadi ancaman nyata dan berdampak pada disintegrasi sosial masyarakat, serta dapat menjadi dilematis umat dan berujung pada krisis identitas, akibat disinformasi dan polarisasi sosial. Dalam era seperti ini, tentu konsep ketahanan budaya menjadi sangat relevan dan signifikan, sebagai salah satu ikhtiar untuk mempertahankan, menyesuaikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya luhur dan keyakinan agama dalam menghadapi tantangan zaman.

Ketahanan budaya bukanlah suatu konsep yang mandiri dan terpisah, namun ia sangat berhubungan dengan kekuatan nilai-nilai moral dan sosial yang dimiliki suatu masyarakat. Dalam konteks inilah sangat relevan untuk kembali menggali gagasan-gagasan mulia yang dilahirkan dari pemikiran para tokoh Islam klasik Indonesia yang telah mewarnai nilai-nilai luhur dalam bingkai keyakinan Islam dalam bentuk moderat, toleran, dan berakar kuat pada budaya atau kearifan lokal. Salah satu tokoh penting dalam hal ini adalah KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, yang popular sebagai ulama kharismatik dengan pemikiran sosial-keislaman yang tangguh dan relevan hingga saat ini.

Pemikiran yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya signifikan dalam konteks sejarah pembentukan karakter umat dan masyarakat Indonesia berbasis

keyakinan agama, namun demikian juga mengandung nilai-nilai yang dapat direkontekstualisasi dalam menghadapi problema masyarakat digital saat ini.

Dalam karya-karyanya seperti Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah, dan Muqaddimah Qanun Asasi NU, KH. Hasyim Asy’ari menekankan pentingnya adab, keilmuan, ukhuwah, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat berpotensi menjadi fondasi moral dalam menghadapi disrupti nilai dan membangun ketahanan budaya umat Islam di era digital.

Di tengah maraknya degradasi akhlak di ruang media sosial, seperti ujaran kebencian, hoaks, dan cancel culture atau budaya cancel, prinsip-prinsip adab dan tanggung jawab sosial yang digagas KH. Hasyim Asy’ari dapat menjadi pedoman dalam membentuk dan mewarnai nilai-nilai etis di ruang digital bagi masyarakat Islam Nusantara yang moderat dan kontekstual. Etika digital berbasis nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai penyaringan informasi, tetapi juga sebagai sarana ketahanan budaya dalam memperteguh identitas Muslim Indonesia di tengah gempuran budaya global.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran sosial-keislaman KH. Hasyim Asy’ari dan menganalisis relevansinya terhadap upaya membangun ketahanan budaya dalam masyarakat digital. Fokus utamanya adalah bagaimana nilai-nilai dalam pemikiran yang digagas KH. Hasyim Asy’ari melalui karya-karyanya dapat direkontekstualisasi menjadi dasar moralitas dan nilai-nilai etika dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang demikian cepat dan penuh tantangan

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual ilmiah dalam pengembangan pemikiran Islam Indonesia kontemporer, khususnya dalam membangun narasi pembentukan nilai-nilai Islam moderat, toleran, dan berakar pada tradisi kearifan lokal sebagai landasan utama dalam upaya mewujudkan ketahanan budaya di era perkembangan digital yang semakin tidak terkendali. Dengan demikian, warisan intelektual KH. Hasyim Asy’ari tidak hanya dipahami sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga sebagai strategi kultural dalam menghadapi tantangan globalisasi nilai.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam lima tahun terakhir, beragam penelitian telah membahas topik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan tantangan era modern dan masyarakat digital. Afendi et al. menyoroti bagaimana warisan Kiai Hasyim Asy'ari dapat direvitalisasi melalui technologic pedagogy, menjembatani nilai tradisional dengan medium digital. Selaras dengan itu, penelitian Arifin dkk, dan Pramita dkk, menekankan peran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral dan sosial sebagai basis ketahanan budaya di era globalisasi digital.

Sementara itu, Umma Farida membahas peran Kiai Hasyim Asy'ari dalam merumuskan moderasi beragama yang berdasarkan ayat dan hadis, relevan menangkal polarisasi pada ranah digital. Pelengkapnya, penelitian Hermawan dkk, memberikan bukti empiris bahwa nilai-nilai moderasi ini sanggup diaplikasikan di masyarakat modern, dengan rekomendasi eksplorasi ke ranah komunikasi digital dan media sosial. Meskipun berbagai studi telah mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan dan moderasi beragama, namun belum banyak penelitian yang secara mendalam mengaitkan gagasan sosial-keislaman Kiai Hasyim Asy'ari dengan isu ketahanan budaya, terutama dalam konteks masyarakat digital yang mengalami disrupsi nilai secara masif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membangun kerangka konseptual ketahanan budaya berbasis nilai-nilai Islam tradisional KH. Hasyim Asy'ari, sekaligus menawarkan analisis interdisipliner yang mengintegrasikan pemikiran klasik dengan tantangan kontemporer budaya digital.

LANDASAN TEORI

Dalam peta pemikiran sosial-keislaman di Indonesia, bangsa Indonesia mengakui KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh sentral dalam pendirian ormas Nahdlatul Ulama'(NU) dan turut serta berkontribusi penting dalam meletakkan pondasi nilai-nilai agama secara kokoh berlandaskan ilmu, akhlak, dan keterikatan terhadap tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Melalui karya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, beliau menggagas bahwa etika keilmuan, hubungan guru dan murid, serta adab dalam mencari ilmu adalah sangat penting diperhatikan. Hal ini menjadi pondasi yang urgent dalam pembentukan karakter dan moralitas masyarakat Muslim di Indonesia.

Sementara itu, melalui karyanya Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah beliau menunjukkan penekanan pada prinsip moderatisme, keseimbangan antara teks dan konteks, serta perlawanan terhadap pemikiran-pemikiran radikal. Pemikirannya mencerminkan komitmen terhadap ukhuwah Islamiyah, loyalitas terhadap negara (hubbul wathan), dan pembelaan terhadap nilai-nilai sosial keislaman. Beberapa studi telah mengkaji relevansi pemikiran KH.Hasyim Asy’ari terhadap kebangsaan dan Pendidikan, namun belum banyak yang mengkaji kaitannya secara langsung dengan problema ketahanan budaya di era digital.

Dalam konteks ketahanan budaya dalam perspektif Islam, penelitian menunjukkan bahwa konsep ketahanan budaya (cultural resilience) merujuk pada kemampuan suatu masyarakat dalam mempertahankan nilai, identitas, dan sistem maknanya di tengah tekanan eksternal, termasuk globalisasi, modernisasi dan perkembangan teknologi.

Dalam perspektif Islam, ketahanan budaya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai moral dan adab yang terintegrasi dalam ajaran agama. Umar, menyatakan bahwa dalam masyarakat Muslim, ketahanan budaya harus dibangun di atas nilai keislaman yang moderat dan adaptif terhadap perubahan zaman. Islam Nusantara, sebagai ekspresi lokal Islam Indonesia, memiliki peran strategis dalam menjaga identitas kultural umat Islam dari disrupsi global.

Islam Nusantara merupakan pendekatan keislaman yang berakar pada realitas budaya lokal, inklusif, serta menjunjung tinggi toleransi. Konsep ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai respons atas meningkatnya paham keislaman transnasional yang kurang kontekstual terhadap budaya Indonesia. Menurut Ansari, Islam Nusantara memiliki peran strategis dalam mengukuhkan jati diri umat Islam Indonesia yang mampu berdialog dengan kebudayaan, tanpa kehilangan esensi keislamannya. Dalam konteks digital, Islam Nusantara dapat dijadikan kerangka etika dalam menghadapi polarisasi sosial dan penyebaran paham-paham ekstrem.

Secara teoritis, artikel ini menempatkan pemikiran sosial-keislaman KH. Hasyim Asy’ari sebagai sumber nilai yang dapat membentuk ketahanan budaya umat Islam

Indonesia di era digital. Islam Nusantara digunakan sebagai kerangka kultural yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam dinamika masyarakat digital yang kompleks. Sementara itu, etika digital menjadi wadah aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan daring sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan landasan teoritik dan praksis bahwa pemikiran sosial-keislaman KH Hasyim Asy'ari mampu menjadi pijakan strategis dalam membangun ketahanan budaya di tengah arus digitalisasi, melalui internalisasi karakter moral, penguatan moderasi keagamaan, dan integrasi nilai tradisional ke dalam model komunikasi dan pendidikan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi library research. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis pemikiran sosial-keislaman KH. Hasyim Asy'ari yang tersebar dalam karya-karya tulisnya (tiga karya tulis beliau sebagaimana dipaparkan di atas), serta penulis berupaya untuk menafsirkan relevansi pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari terhadap konsep ketahanan budaya dalam konteks masyarakat digital saat ini.

Untuk itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam teks-teks keislaman klasik. Melalui cara kerjanya deskriptif-analitis, yakni menjelaskan secara mendalam isi dan makna pemikiran KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan persoalan budaya kontemporer. Dengan demikian, tentu saja data primernya adalah ketiga karya-karya asli KH. Hasyim Asy'ari yang dianalisis, yaitu kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dan kitab Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama. Sementara data sekundernya adalah berupa literatur ilmiah yang relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas ketahanan budaya, Islam Nusantara, digitalisasi masyarakat Muslim, serta kajian-kajian terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui literature review terhadap dokumen-dokumen tertulis. Proses ini mencakup penelusuran karya-karya KH. Hasyim

Asy'ari dalam bentuk cetak dan digital, melalui studi terhadap literatur ilmiah yang membahas isu ketahanan budaya, transformasi digital, dan moderasi Islam, dan melakukan seleksi data dengan prinsip relevansi tematik dan kredibilitas sumber.

Sementara itu teknik analisis datanya menggunakan teknik content analysis dan hermeneutika tekstual, yang meliputi: (a) Kategorisasi tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks (misal: adab, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial). (b) Interpretasi makna, untuk menafsirkan nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial-budaya saat ini, dan (c) Rekontekstualisasi, yaitu memaknai ulang gagasan klasik KH. Hasyim Asy'ari agar relevan dengan dinamika masyarakat digital.

Langkah-langkah analisis ini ditujukan untuk memahami bukan hanya isi literal dari teks, tetapi juga pesan sosial, etika, dan budaya yang dapat diterapkan secara kontekstual sebagai basis ketahanan budaya umat Islam di era digital.

RESULTS AND DISCUSSION

Pemikiran Sosial Keislaman KH. Hasyim Asy'ari

Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari telah menjelaskan bagaimana nilai-nilai sosial-keislaman yang terkandung di dalamnya dapat relevansinya dengan konsep ketahanan budaya masyarakat Muslim di era digital. Pembahasan ini disusun dalam beberapa tema utama yang mewakili inti pemikiran beliau.

Pemikiran sosial-keislaman merujuk pada gagasan-gagasan Islam yang tidak hanya membahas persoalan ritual dan teologi, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, Islam diposisikan sebagai agama yang mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi sosial yang berkeadaban, adil, dan berakhhlak. Menurut Silalahi, pemikiran sosial-keislaman mengandaikan kemampuan untuk menafsirkan nilai-nilai Islam dalam kerangka kehidupan sosial yang dinamis. Prinsip-prinsip seperti keadilan (al-'adl), kebersamaan (al-ukhuwwah), tanggung jawab kolektif (mas'uliyyah ijtimā'iyyah), dan kepedulian terhadap sesama menjadi fondasi etis bagi terbentuknya masyarakat Muslim yang sehat secara spiritual dan sosial.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama Nusantara yang pemikirannya mencerminkan nilai-nilai sosial-keislaman tersebut. Dalam berbagai

karyanya, ia menekankan pentingnya adab, etika berilmu, persaudaraan sesama umat, serta tanggung jawab sosial sebagai elemen dasar pembentukan masyarakat Islam yang bermartabat dan berbudaya.

a. Adab dan Keilmuan sebagai Etika digital

Dalam Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim, KH. Hasyim Asy’ari menggarisbawahi bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam proses keilmuan. Beliau menyebutkan bahwa ilmu tidak akan membawa manfaat tanpa disertai dengan adab terhadap guru, teman sejawat, dan ilmu itu sendiri. Adab bukan hanya etika individual, melainkan instrumen sosial yang membentuk sikap saling menghormati, tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan, serta menjaga lisan (dan dalam konteks modern: jari dan jejaring digital).

Relevansinya dalam konteks digital adalah pentingnya menerapkan adab sebagai etika digital Islam, seperti: Bertabayyun sebelum menyebarkan informasi, Menghormati perbedaan pendapat di ruang publik digital, Menahan diri dari komentar yang provokatif atau merendahkan pihak lain, dan tidak mengambil atau menyebarkan konten secara sembarangan tanpa otorisasi. Dalam konteks poin adab dalam keilmuan ini sangat strategis sebagai filter terhadap budaya hoaks, ujaran kebencian, dan budaya viral yang sering kali tidak disertai tanggung jawab.

b. Ukhuhah dan Moderasi dalam Menangkal Polarisasi Sosial

Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah mengandung nilai persatuan (ukhuwah) dan moderasi dalam beragama. KH. Hasyim Asy’ari memperingatkan bahaya fanatisme berlebihan terhadap satu kelompok dan menyarankan umat Islam untuk tetap berada pada jalan moderat, toleran, dan inklusif dalam perbedaan. Dalam konteks media digital, banyak terjadi polarisasi sosial akibat perbedaan pandangan politik, mazhab, bahkan gaya beragama. Polarisasi ini sering diperkuat oleh algoritma media sosial yang menciptakan echo chambers.

Dengan menjadikan prinsip ukhuwah Islamiyah dan tawassuth (moderasi) sebagai pedoman berinteraksi di ruang digital, umat Islam dapat membangun ketahanan sosial yang kuat, yaitu tidak mudah terprovokasi oleh konten yang

memecah belah, dan hendaknya membangun narasi damai, kolaboratif, dan toleran. Setiap orang yang terdidik maka pasti akan menjaga silaturahmi melalui digital dan kesantunan dalam berdiskusi.

c. Tanggung Jawab Sosial sebagai Pilar Ketahanan Budaya

Dalam Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya kolektivitas umat Islam dalam menjaga agama dan negara. Beliau mengedepankan semangat kebersamaan (jama'ah), kepedulian terhadap sesama, dan loyalitas terhadap tanah air sebagai bagian dari ibadah.

Konsep tanggung jawab sosial ini menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan budaya. Masyarakat digital yang individualistik dan cepat menyerap pengaruh luar membutuhkan penyeimbang berupa kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai lokal dan budaya Islam, keterlibatan dalam produksi konten edukatif dan bermutu, serta berpartisipasi dalam melawan narasi-narasi destruktif terhadap nilai keislaman dan keindonesiaan. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa menjaga identitas dan budaya merupakan amanah kolektif umat Islam.

Rekontekstualisasi Gagasan Kiai Hasyim Asy'ari: Moralitas dan Nilai-Nilai Etika dalam Perkembangan Teknologi dan Informasi.

a. Epistemologi Etika Islam; Pesantren sebagai Antitesis terhadap Disorientasi Nilai di Era Digital.

Dalam banyak praktik digital modern, komunikasi cenderung bersifat atomistik dan anonim—karakteristik yang memunculkan disorientasi moral, di mana pelaku tidak merasakan konsekuensi sosial dan spiritual atas tindakannya. Sebaliknya, sistem epistemologi etika di lingkungan pesantren menekankan bahwa ilmu dan akhlak tidak terpisahkan. Tradisi pesantren memformalkan hubungan antara internalisasi nilai (adab/akhlaq) dan penguasaan ilmu, menjadikan etika bukan sekadar aturan tapi bagian integral dari epistemik seorang santri sebagai individu muslim yang bertanggung jawab.

Dalam kerangka ini, epistemologi etika pesantren bisa dipahami sebagai

epistemologi alternatif yang mendekati teknologi secara kritis. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan kesopanan—yang diajarkan lewat komunikasi lisan, pengajian kitab kuning, dan praktik kolektif—diposisikan sebagai filter moral dalam menerima informasi digital, sekaligus sebagai landasan kritik terhadap potensi misinformasi dan dehumanisasi media digital.

Teori Islamisasi Pengetahuan oleh Isma'il al-Faruqi menegaskan bahwa dominasi epistemologi sekuler sering mengabaikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendasar dalam Islam. Dalam konteks ini, epistemologi etika pesantren menawarkan kritik epistemologis atas hegemoni teknologi yang mengutamakan efisiensi dan konsumerisme, bukan kebaikan dan keadilan. Pendekatan ini tampak sebagai upaya rekonstruksi epistemik yang menyelaraskan teknologi dan ilmu berdasarkan maqāsid syariah serta moral Islam yang menyeluruh.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pesantren telah mulai memasukkan nilai-nilai etika digital ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, strategi literasi digital yang menekankan kesadaran kritis terhadap konten online, pelatihan guru dan santri dalam etika teknologi, serta kebijakan penggunaan digital institutional sebagai bentuk tanggung jawab moral kolektif pesantren menjunjung nilai akhlak pesantren sebagai nilai pokok dalam menghadapi era media digital.

Dengan demikian, epistemologi etika Islam pesantren tidak hanya menawarkan landasan moral sebagai antitesis terhadap disorientasi nilai, tetapi juga membentuk subyek digital yang etis, terdidik, dan kolektif. Dalam pengertian ini, epistemologi pesantren merespons disrupsi teknologi dengan cara mengintegrasikan adab, akhlak, dan tanggung jawab sosial ke dalam praktek digital yang reflektif dan produktif, menjadikannya model moral yang relevan dan adaptif di dunia modern.

Dengan demikian, Dunia digital cenderung menampilkan disembodied communication (komunikasi tanpa tubuh fisik) yang memunculkan jarak moral antara pelaku dan dampak dari tindakan mereka. Gagasan etika Kiai Hasyim—berbasis pada akhlak sebagai bagian integral dari ilmu—berfungsi sebagai

epistemologi alternatif yang mengedepankan tanggung jawab spiritual dalam setiap bentuk ekspresi, termasuk dalam ruang virtual. Ini menjadi kritik epistemologis terhadap dominasi teknologi yang cenderung mengabaikan dimensi moral dan religius dari pengetahuan.

- b. Moralitas Kolektif dalam Tradisi Nahdlatul Ulama sebagai Landasan Etika Digital Komunitarian.

Tradisi keilmuan dan sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) secara historis dibentuk melalui prinsip moralitas kolektif, yakni kesadaran etis yang terikat pada nilai kebersamaan (ijtima'iyyah), kemaslahatan umum (maslahah 'ammah), dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, moralitas tidak hanya dipahami sebagai persoalan individu, melainkan melekat pada keberadaan kolektif umat sebagai subjek etis. NU, melalui jaringan pesantren dan aktivitas sosial keagamaannya, mengajarkan bahwa setiap tindakan, termasuk dalam ruang publik dan sosial, harus mempertimbangkan dampaknya terhadap harmoni sosial dan tatanan nilai keagamaan. Dalam konteks digital, prinsip ini menjadi sangat relevan mengingat ruang siber telah menjadi arena interaksi sosial baru yang rawan akan disrupti nilai dan konflik simbolik.

Etika digital komunitarian mengasumsikan bahwa nilai moral dalam aktivitas digital tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan norma yang membungkainya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam tradisi NU dapat berfungsi sebagai landasan normatif dalam membentuk perilaku digital yang tidak hanya menjunjung tinggi kebebasan berekspresi, tetapi juga memperhatikan etika berjamaah, keadilan publik, serta tanggung jawab kolektif. Dalam praktiknya, komunitas NU telah merespons fenomena digitalisasi melalui pelatihan literasi digital berbasis nilai, penggunaan media sosial untuk dakwah santun, serta penguatan sikap toleran dan inklusif di ruang daring. Ini menunjukkan bahwa tradisi NU memiliki potensi epistemologis dan praksis dalam membangun etika digital komunitarian, yaitu model etika yang berpijak pada kesalingan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dengan demikian, moralitas kolektif dalam tradisi NU bukan semata warisan normatif, melainkan juga merupakan modal sosial dan kultural yang mampu menjadi rujukan dalam pengembangan etika digital yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal. Di tengah derasnya arus individualisme digital dan algoritma yang memperkuat polarisasi, pendekatan etika berbasis komunitas seperti yang ditawarkan NU menjadi alternatif penting dalam merawat ruang publik digital yang sehat, santun, dan bermartabat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'awun (kerja sama), NU berperan sebagai aktor kultural yang menjembatani antara tradisi Islam dan tuntutan etika masyarakat digital kontemporer.

- c. Rekontekstualisasi Nilai-Nilai Kiai Hasyim Asy'ari: Menjawab Etika Digital dalam Dunia Modern.

Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari, khususnya yang termaktub dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu ('ilm), melainkan juga penginternalisasian nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, tawadhu', dan kesabaran. Nilai-nilai ini menjadi pijakan utama dalam pembangunan karakter spiritual dan moral yang holistik. Penelitian oleh Darsyah, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip adab tersebut sangat relevan dalam menghadapi tantangan interaksi digital yang cenderung anonim, cepat, dan terpaku pada efisiensi—dan karenanya rawan menimbulkan disorientasi moral dalam komunikasi daring. Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari, khususnya yang termaktub dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu ('ilm), melainkan juga penginternalisasian nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, tawadhu', dan kesabaran. Nilai-nilai ini menjadi pijakan utama dalam pembangunan karakter spiritual dan moral yang holistik. Penelitian oleh Afif, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip adab tersebut sangat relevan dalam menghadapi tantangan interaksi digital yang cenderung anonim, cepat, dan

terpaku pada efisiensi—dan karenanya rawan menimbulkan disorientasi moral dalam komunikasi daring.

Dalam konteks teknologi informasi modern, rekontekstualisasi nilai-nilai tersebut berarti menerjemahkan dan memadukan adab-adab klasik ke dalam praktik penggunaan media digital secara etis. Etika digital yang dibangun atas fondasi amanah, tanggung jawab, dan niat baik ini dinilai lebih substansial ketimbang kepatuhan teknis saja. Menurut Setiawan dkk. dalam penelitian mereka, Pendidikan Agama Islam kini diarahkan untuk menjadikan kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab sebagai norma utama dalam penggunaan media digital bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

Dengan demikian, rekontekstualisasi nilai-nilai Kiai Hasyim bukan sekadar adaptasi formal, melainkan transformasi etika tradisional menjadi pedoman moral dalam praktik digital kontemporer. Implementasi ini dapat diwujudkan melalui kurikulum pendidikan karakter berbasis pesantren yang mengintegrasikan literasi digital dan adab digital, serta modul pendidikan guru dan santri yang menanamkan kesadaran moral dalam bermedia. Pemikiran Hasyim Asy’ari dianggap mampu menyeimbangkan antara kecanggihan teknologi dan integritas moral, membentuk subjek digital yang tidak hanya produktif secara intelektual, tetapi juga adil, bertanggung jawab, dan beradab dalam tatanan modern.

Dalam konteks teknologi informasi modern, rekontekstualisasi nilai-nilai tersebut berarti menerjemahkan dan memadukan adab-adab klasik ke dalam praktik penggunaan media digital secara etis. Etika digital yang dibangun atas fondasi amanah, tanggung jawab, dan niat baik ini dinilai lebih substansial ketimbang kepatuhan teknis saja. Menurut Setiawan dkk. (2025) dalam penelitian mereka, Pendidikan Agama Islam kini diarahkan untuk menjadikan kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab sebagai norma utama dalam penggunaan media digital bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

Dengan demikian, rekontekstualisasi nilai-nilai Kiai Hasyim bukan sekadar adaptasi formal, melainkan transformasi etika tradisional menjadi pedoman

moral dalam praktik digital kontemporer. Implementasi ini dapat diwujudkan melalui kurikulum pendidikan karakter berbasis pesantren yang mengintegrasikan literasi digital dan adab digital, serta modul pendidikan guru dan santri yang menanamkan kesadaran moral dalam bermedia. Pemikiran Hasyim Asy'ari dianggap mampu menyeimbangkan antara kecanggihan teknologi dan integritas moral, membentuk subjek digital yang tidak hanya produktif secara intelektual, tetapi juga adil, bertanggung jawab, dan beradab dalam tatanan modern.

Penting dicatat bahwa tradisi pesantren, khususnya dalam konteks NU sebagaimana yang diwariskan Kiai Hasyim, menekankan pentingnya ijtimā'iyyah (kebersamaan sosial) dan maslahah 'ammah (kebaikan umum). Nilai ini dapat dijadikan pijakan dalam membangun prinsip etika digital berbasis komunitas. Media sosial digunakan bukan untuk kebebasan individual semata, tapi dalam koridor tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, nilai-nilai kolektif pesantren dapat menjawab individualisme dan disrupti sosial akibat teknologi digital.

Tantangan Moralitas dan Budaya Islam di Era Digital

Memasuki era digital ini, masyarakat beragama menghadapi tantangan besar terhadap budaya Islam, antara lain dalam bentuk disinformasi keagamaan, degradasi nilai, konsumsi informasi yang tidak terkendali, dan munculnya "ustadz instan" di media sosial. Hal ini berkontribusi terhadap krisis otoritas keilmuan dan penyempitan pemahaman keagamaan. Sementara mandala dkk. menyatakan bahwa umat Islam memerlukan filter nilai dalam menghadapi arus informasi digital. Dalam konteks ini, nilai-nilai warisan ulama klasik seperti KH. Hasyim Asy'ari bisa menjadi dasar dalam membangun etika digital Islam, yakni prinsip-prinsip moral dalam bermedia dan berinteraksi di ruang digital.

Meskipun telah banyak kajian mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan konsep Islam Nusantara, sebagian besar penelitian masih bersifat historis atau terbatas pada dimensi pendidikan dan keagamaan. Kajian yang secara khusus mengaitkan pemikiran sosial-keislaman KH. Hasyim Asy'ari dengan ketahanan budaya masyarakat

digital masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami relevansi pemikiran ulama klasik dalam membangun daya tahan nilai umat Islam di tengah dunia digital yang disruptif dan dinamis.

a. Krisis Etika di Ruang Digital

Era digital telah menghadirkan krisis moral dan etika yang sistemik, yang ditandai oleh meningkatnya ujaran kebencian (hate speech), perundungan siber (cyberbullying), serta diseminasi informasi yang menyesatkan (hoaks). Fenomena ini sebagian besar dipicu oleh anonimitas komunikasi daring dan dominasi algoritma yang menonjolkan konten ekstrem demi keterlibatan pengguna (engagement) di atas kebenaran dan tanggung jawab sosial. Akibatnya, ruang publik digital sering kali diwarnai oleh agresi simbolik, manipulasi pesan, dan merosotnya empati antar-pengguna. Studi oleh Sazali, menyimpulkan bahwa krisis ini terjadi karena kombinasi rendahnya literasi digital pengguna, lemahnya regulasi platform, serta mekanisme algoritma yang memperkuat komunikator destruktif dan hoaks untuk mengejar viralitas.

Penelitian Firmansyah dkk. dalam kasus Indonesia juga menyoroti bahwa ketidakseimbangan antara kebebasan berkomunikasi dan pemahaman etika di media sosial telah menimbulkan degradasi moral, seperti perpecahan sosial, apati terhadap privasi, dan pengikisan kepercayaan publik terhadap informasi. Perilaku pengguna yang cenderung impulsif dan tidak reflektif dalam menggunakan bahasa daring merupakan indikator nyata dari krisis pemahaman etika komunikasi di ruang digital. Oleh karenanya, pendidikan literasi digital berbasis nilai menjadi strategi utama dalam memperbaiki norma penggunaan media sosial secara etis.

Lebih lanjut, Nugroho dkk. mengemukakan bahwa platform populer seperti TikTok sering menjadi sarang pelanggaran etika dan privasi, karena konten-konten viral tidak selalu berdasar norma moral atau perlindungan hak individu. Seringkali pengguna termotivasi oleh popularitas daripada tanggung jawab sosial, sehingga terjadi erosi nilai privasi, integritas, dan penghormatan terhadap orang lain. Observasi tersebut mempertegas urgensi sinergi antara

regulasi yang tegas, kesadaran etika digital, dan literasi kritis sebagai fondasi untuk mengembalikan ruang digital kepada zonanya sebagai ruang dialog, bukan arena destruktif.

b. Ketahanan Budaya

Ketahanan budaya (cultural resilience) adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan suatu komunitas dalam mempertahankan, menyesuaikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial yang cepat, termasuk tekanan globalisasi dan digitalisasi.

Menurut Tilaar (2002), ketahanan budaya bukan hanya soal mempertahankan warisan masa lalu, tetapi kemampuan untuk mentransformasikan identitas budaya agar tetap hidup dan relevan dalam konteks zaman yang berubah. Dalam perspektif ini, budaya dipandang bukan sebagai sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan adaptif.

Ketahanan budaya umat Islam Indonesia harus dibangun di atas kekuatan nilai-nilai Islam yang bersifat lokal dan kontekstual. Kearifan lokal yang hidup dalam tradisi Islam Nusantara, termasuk warisan pemikiran ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, dapat menjadi benteng nilai terhadap disrupsi informasi, krisis identitas, serta penyebaran nilai-nilai yang tidak sesuai dengan karakter budaya Indonesia.

c. Etika Digital dalam Perspektif Islam

Etika digital adalah seperangkat prinsip moral dan sosial yang mengatur perilaku manusia dalam ruang digital, termasuk dalam penggunaan media sosial, pencarian informasi, serta interaksi daring. Dalam perspektif Islam, etika digital tidak lepas dari prinsip dasar seperti tabayyun (klarifikasi), tahdzib al-akhlak (penyucian akhlak), serta amanah (tanggung jawab).

Menurut Paramansyah dkk, etika digital Islam harus dibangun di atas nilai-nilai universal Islam yang disesuaikan dengan konteks media modern. Di tengah maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi, umat Islam perlu dibekali dengan prinsip-prinsip akhlak yang membimbing cara berpikir,

berbicara, dan bersikap secara digital.

KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menekankan pentingnya adab dalam mencari dan menyampaikan ilmu, termasuk menjaga akhlak dan tidak menyebarkan fitnah. Nilai-nilai ini sangat kontekstual untuk dijadikan pijakan dalam menyusun kerangka etika digital Islam Nusantara, yang mengutamakan adab, akhlak, dan tanggung jawab sosial di ruang digital.

KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pemikiran sosial-keislaman KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya membangun ketahanan budaya di era digital. Nilai-nilai adab, ukhuwah, keilmuan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi moral dalam karya-karya beliau terbukti efektif sebagai dasar pembentukan etika dan sikap kritis masyarakat Muslim dalam menghadapi tantangan disrupsi nilai di media digital.

Lebih jauh, konsep Islam Nusantara yang diwariskan KH. Hasyim Asy'ari menjadi kerangka adaptif dan kontekstual yang mampu menjaga identitas keislaman dan kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan teknologi. Oleh karena itu, pemikiran beliau tidak hanya penting dalam konteks historis dan teologis, tetapi juga strategis sebagai sumber nilai bagi pembentukan etika digital Islam yang moderat, toleran, dan berbasis kearifan lokal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat direkontekstualisasi menjadi fondasi etika digital Islam Indonesia yang: Berbasis nilai tradisional (adab, ukhuwah, tanggung jawab, Moderat dan kontekstual, dan mampu membentengi umat dari degradasi nilai akibat disinformasi dan globalisasi budaya. Dengan demikian, nilai-nilai warisan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga strategis dalam membangun ketahanan budaya digital umat Islam Indonesia. Menerjemahkan ulang nilai-nilai etika Kiai Hasyim dalam bahasa dan konteks teknologi informasi. Strategi integrasi nilai pesantren dalam pendidikan digital dan budaya bermedia sosial. Peran ulama dan institusi Islam dalam

membimbing moral publik di era digital. Nilai adab menurut Kiai Hasyim Asy’ari tidak sekadar sopan santun, tapi mencakup kedalaman spiritual, kesadaran sosial, dan disiplin intelektual. Oleh karena itu, ada urgensi membangun kurikulum atau model pendidikan digital yang tidak hanya mengajarkan teknologi, tapi juga mendidik pengguna berakhlak, berbasis pada nilai-nilai Islam tradisional.

b. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran penting yang dapat diambil:

1. Penguatan Pendidikan Nilai

Institusi pendidikan Islam dan organisasi keagamaan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran KH. Hasyim Asy’ari ke dalam kurikulum dan program pelatihan untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan digital secara etis dan bermartabat.

2. Pengembangan Etika Digital Islam Nusantara

Nilai-nilai adab dan tanggung jawab sosial yang diangkat dapat dijadikan dasar penyusunan kode etik dan pedoman perilaku dalam ruang digital, khususnya bagi komunitas Muslim di Indonesia.

3. Penguatan Peran Organisasi Keagamaan

Organisasi seperti Nahdlatul Ulama dapat memperkuat perannya dalam memberikan literasi digital keagamaan, menanggulangi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme melalui pendekatan kultural yang moderat.

4. Strategi Kebijakan Budaya dan Digital

Pemerintah dan pemangku kebijakan dapat mengambil pendekatan berbasis kearifan lokal dan nilai Islam Nusantara dalam merumuskan kebijakan budaya dan pengelolaan ekosistem digital untuk menjaga ketahanan sosial budaya umat.

REFERENCES

- Afendi, A. H., Widuatie, R. E., Nursugiharti, T., Yulianto, A., & Al-Amin, A. A. (2024). Reviving the Legacy of KH Hasyim Asy’ari: Embracing Techno-Islamic Pedagogy for Contemporary Education. *At-Ta’ dib*, 19(1), 1-16.
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di

- Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308-324.
- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 18(2), 226-247.
- Arifin, B., & Baihaqi, M. H. (2025). Relevance of KH. Hasyim Asy'ari's Thought on Character Education in The Era of Society 5.0. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 73-84.
- Asnan, H., Handoko, C., & Arrohmata, A. (2023). Ide Kebangsaan Dan Pendidikan Etika Hasyim Asy'Ari Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 54-66.
- Asy'ari, H. (1924). *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415.
- Bahrudin, A., Idi, A., Karoma, K., Hidayatullah, H., & Afryansyah, A. (2024). Tantangan Pembelajaran pada Pesantren di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2458-2462.
- Baskoro, T. (2024). Digital Disruption: Landscape of E-Business for Competitive Advantage. *Advances in Business & Industrial Marketing Research*, 2(1), 1-14.
- Darsyah, S. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Pada Kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Dewitanti, A., Prasetya, B. W., Diamanta, B. A. P., Hafizh, H. A., Ramadani, N. A. N., & Nugraha, J. T. (2024). Media Sosial: Sumber Inspirasi Atau Degradasi Karakter? Studi Tentang Pengaruhnya Terhadap Moralitas Mahasiswa. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(1), 84-94.
- Fathurrahman, D. M. (2022). Implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta (Bachelor's thesis, FU).
- Firmansyah, A. H. R., Dewi, C. N., Najmiah, N., Chairunnisa, S. K., Fuadin, A., & Putri, V. I. (2024). Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34-40.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241-255.
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi: Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content

- in the Age of Disruption. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127-160.
- Murharyana dkk, “The Existence of Nahdlatul Ulama Da’wah in the Era of Digitalization and Disruption”, *Wasilatuna: jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.7 no. 2024.
- Nasir, M., & Khusairi, A. (2024). Islam Transnasional: Tantangan Bagi Moderasi Beragama di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 15-34.
- Nugroho, S. V., Aryanto, A., & Perdana, N. J. (2024). Analisis Dampak Pelanggaran Privasi Dan Etika Digital Melalui Konten Tiktok: Studi Literatur. *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, 2(1), 183-194.
- Paramansyah, A., & Muhyidin, M. (2024). Pandangan KH Hasyim Asy’ari terhadap Adab Seorang Ilmuwan dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 100-108.
- Pramita, N. W., Yusuf, A., Akbar, M. I. F., & Ubaidillah, M. F. (2024). Relevansi konsep pendidikan Hasyim Asy’ari dengan kehidupan konteks modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5058-5072.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342-356.
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., ... & Azizah, N. (2023). Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal.
- Sazali, H. (2025). Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Multidisipliner terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, dan Regulasi dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(2), 1342-1352.
- Setyaningrum, N. D. B. (2017). Tantangan Budaya Nusantara dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Sitakara*, 2(2).
- Silalahi, M. M. H. (2024). Konstruksi Pemikiran Mohammed Arkoun Tentang Masyarakat Modern. *Khidmat*, 2(2), 413-421
- Umar, M. T. (2020). Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qurân. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(1), 68-86.
- Arkoun, M. (2003). *Rethinking Islamic Thought: Contributions to a Modern Interpretation of the Quran*. Saqi Books.
- Hasyim Asy’ari, K. (1996). *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim [Adab ilmuwan dan murid]*. (Transl. & ed.). Pustaka Amani.
- Hasyim Asy’ari, K. (1999). *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah [Risalah kaum Ahlussunnah wal Jamaah]*. Pustaka Pesantren.

- Hasyim, M. (2021). Etika digital dalam perspektif Islam: Tantangan dan peluang di era media sosial. *Jurnal Studi Islam*, 18(2), 134-150.
- Nahdlatul Ulama. (2010). *Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*. Lajnah Bahtsul Masail NU.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Budaya dan pembangunan*. Grasindo.
- Wahid, A. (2015). Islam Nusantara: Tradisi moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 7(1), 25-40.